



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2976-2980

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Akuntabilitas Dalam Dimensi Historis : Memaknai Akuntabilitas Dari Cerita Candi Penataran

Novitasari Agus Saputri

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

novitasariagus@umm.ac.id *

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna akuntabilitas melalui perubahan social masyarakat pada jaman kerajaan yang ditunjukkan dari peninggalan sejarah di Candi Penataran. Teori yang digunakan adalah institusional teori. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Foucaultian dari interpretasi arkeologi dan silsilah untuk mengembangkan praktik akuntabilitas dengan cara mengumpulkan bukti dari penyelidikan arkeologi tradisional. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Hubberman. Teknik analisis data penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Peneliti melakukan wawancara pada arkeolog dan pada saat itu juga peneliti melakukan analisis data. Hasil penelitian ini tidak hanya memaknai akuntabilitas fisik yang bersifat modern akan tetapi lebih jauh akuntabilitas dimaknai sebagai ketaatan seseorang kepada Tuhan akuntabilitas tidak hanya dimaknai dalam bentuk fisik akan tetapi lebih mendalam akuntabilitas dapat dimaknai sebagai bentuk yang abstrak atas ketaan, keimanan dan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bukti adanya arca Dewa Wisnu dalam kompleks Candi Penataran. Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas yang dimaknai dengan abstrak dapat kita peroleh dari perubahan- perubahan sosial budaya masyarakat yang berkembang disekitar kita. Salah satu yang dapat kita representasikan adalah akuntabilitas dapat dimaknai dari perkembangan sejarah kerajaan yang ada di Indonesia.

Kata kunci : Akuntabilitas, Historis, Candi Penataran

1. Pendahuluan

Sejarah merupakan cerita masa lalu yang menjadi bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan. Pada saat kita melihat sejarah maka kita dapat memahami bahwa masa sekarang dan masa yang akan datang adalah masa yang lebih baik daripada masa sejarah. Hal tersebut juga berlaku pada sejarah akuntansi. Beberapa penelitian tentang sejarah akuntansi telah dilakukan terlihat di beberapa jurnal internasional yang kita bisa menemukan artikel- artikel sejarah tentang akuntansi. Ada dua sudut pandang dalam menelaah sejarah akuntansi di masa lalu atau masa sejarah.

Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan tradisional accounting history dan new accounting history [1]. Pendekatan tradisional memandang bahwa akuntansi merupakan fenomena teknis yang independen atau berdiri sendiri dan terpisah dari lingkungan sosial yang dipraktikkan sehingga sifatnya adalah historis [2]. Sebaliknya, new accounting history memandang bahwa akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang muncul, berkembang dan berubah seiring dengan dinamika lingkungan sosialnya [3]. Saat ini akuntansi berkembang pada posisi new accounting history artinya dasar dalam melakukan penelitian akuntansi bersumber dari realitas sosial seperti halnya dengan perkembangan sejarah yang dapat menunjukkan interaksi dua arah antara lingkungan tempat akuntansi dipraktikkan dengan bentuk akuntansi yang berkembang pada jaman tersebut [4]. Akuntansi juga dapat diyakini mempengaruhi pola interaksi dan pola sosial masyarakat di jaman tersebut sehingga akuntansi dapat mempengaruhi pembentuka aspek kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya.

Historiografi akuntansi di Indonesia dapat dilihat pada penelitian tentang sejarah akuntansi masa kejayaan Kerajaan Singosari (1222-1292) yang menggambarkan bentuk dan peranan akuntansi masa lalu [5]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah, dkk menunjukkan adanya kehidupan sosial budaya masyarakat, peran pasar, pemakaian huruf, bahasa, angka dan perhitungan mekanisme pajak. Praktik akuntansi yang dijalankan di masa sejarah dapat dimaknai sebagai asal usul praktik akuntansi di masa sekarang dengan melihat perubahan- perubahan realitas sosial yang ada. Penelitian terdahulu tentang akuntansi juga dapat dilihat dalam penelitian Hanun (2020) tentang perkembangan penelitian sejarah akuntansi di Indonesia [4].

Penelitian di bidang akuntansi berkembang berdasarkan perkembangan paradigma penelitian saat ini. Salah satu topik penelitian di bidang akuntansi adalah tentang akuntabilitas. Makna akuntabilitas yang terus berkembang menjadikan topik ini menarik untuk terus diteliti. Akuntabilitas merupakan wujud

pertanggungjawaban dari sudut spiritual maupun lingkungan. Akuntabilitas berdasarkan spiritual bersifat abstrak sebagai wujud ketaatan, keimanan dan kebaktian terhadap Tuhan yang disebut dengan Akuntabilitas cinta kasih [6]. Akuntabilitas yang kedua yaitu dianggap sebagai sosio- kultural yang erat kaitannya dengan kredibilitas akan kepercayaan terhadap partisipasi dan harga diri untuk selalu dipertahankan. Akuntabilitas juga dimaknai sebagai akuntabilitas fisik yang merupakan wujud fisik berupa catatan dan ingatan [7].

Pada sisi lain akuntabilitas juga dimaknai sebagai watak manusia apakah memiliki kejujuran yang mana kejujuran adalah nilai yang seharusnya dijunjung tinggi pengurus masjid untuk mewujudkan kemakmuran melalui hubungan dua arah antara masyarakat dan Tuhan [8]. Pertanggungjawaban kepada Tuhan adalah wujud akuntabilitas vertikal dan pertanggungjawaban pada manusia adalah wujud akuntabilitas horizontal [9]. Akuntabilitas dapat diwujudkan dalam tiga dimensi utama yaitu akuntabilitas terhadap Tuhan, manusia dan lingkungan.

Akuntabilitas memiliki tujuan yang jelas bahwa setiap aktivitas yang dilakukan memiliki pertanggungjawaban kepada pihak- pihak yang berkaitan. Pertanggungjawaban tersebut dapat berupa tanggungjawab material maupun tanggungjawab moral. Akuntabilitas sering diartikan berbeda dengan pada umumnya di satu sisi memaknai tanggung jawab dan penerapan akuntabilitas tergantung niat dan dukungan administrasi yang baik, tetapi di sisi lain institusi dan mekanisme yang digunakan untuk mengomunikasikan standar dan mengawasi kepatuhannya sering mengancam kualitas atas dukungan tanggung jawab tersebut [10].

Secara teoritis akuntabilitas dapat dijelaskan melalui lima prinsip yang dapat ditetapkan yaitu *transparency*, *liability*, *controllability*, *responsibility*, dan *responsiveness*. Lima prinsip tersebut dapat digunakan sebagai alternatif kepentingan dan tujuan organisasi yang selalu berubah menyesuaikan dengan tujuan organisasi. Penggunaan prinsip tersebut tergantung dari kebutuhan organisasi dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai [11]. Dimensi akuntabilitas menurut Koppell menunjukkan bahwa transparansi, kewajiban, pengendalian, tanggungjawab dan tanggap dilaksanakan organisasi berdasarkan prinsip, aturan dan kinerja yang diinginkan oleh organisasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas lima dimensi prinsip akuntabilitas diproyeksikan dalam akuntabilitas yang bersifat fisik. Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memotret akuntabilitas diproyeksikan kedalam akuntabilitas spiritualis yang memiliki sifat abstrak yang diwujudkan dalam belun ketaatan, keimanan dan kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Teori institusional berkaitan dengan struktur sosial yang menjelaskan struktur seperti skema, aturan, norma, dan rutinitas sebagai bentuk yang otoritatif untuk bisa membentuk perilaku sosial [12][13]. Institusi tidak hanya dimaknai sebagai aturan, nilai, kebiasaan tertentu akan tetapi juga harus dimaknai sebagai Tindakan yang dapat diulang atau direproduksi. Teori institusi diterapkan dalam sebuah kelompok organisasi yang secara keseluruhan membentuk institusional yang terdiri dari pemasok utama, pelanggan, regulator, pesaing. Organisasi selalu diminta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan pihak- pihak yang berkepentingan dengan institusi. Proses penyesuaian ini biasa disebut dengan *isomorphism*, yaitu suatu proses meniru aktivitas dari organisasi lain dalam kondisi dan situasi yang relative sama.

Institusi atau organisasi bersifat sementara karena organisasi akan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan juga adanya perubahan- perubahan tekanan sesuai dengan perubahan yang ada [14]. Tekanan- tekanan dalam institusional menurut DiMaggio et al. (1993) dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu tekanan koersif, tekanan normative dan tekanan mimetic [15]. Tekanan koersif merupakan tekanan yang menyebabkan *isomorphism* yang merupakan proses penyesuaian menuju kesamaan dengan cara pemaksaan. Tekanan- tekanan ini datang dari pengaruh politik dan masalah legitimasi. Tekanan normative merupakan tekanan yang muncul dari profesionalisasi di bidang tertentu. Norma yang tepat bagi organisasi berasal dari pendidikan formal dan sosialisasi pengetahuan formal dibidang tertentu dan selanjutnya dapat menyebabkan kepercayaan normative tersebut. Tekanan mimetic merupakan proses dimana organisasi meniru organisasi lain yang berhasil dalam satu bidang, meskipun organisasi peniru tahu persis mengapa mereka meniru, organisasi yang meniru bukan dilatar belakanginya adanya dorongan agar lebih efisien [16].

Perubahan- perubahan tekanan pada organisasi akan mengubah pola perilaku dalam mewujudkan tujuan organisasi. Adanya perubahan tekanan yang muncul maka bentuk akuntabilitas dalam organisasi juga akan menyesuaikan berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai oleh organisasi. Berdasarkan deskripsi di atas tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji makna akuntabilitas melalui perubahan social masyarakat pada jaman kerajaan yang ditunjukkan dari peninggalan sejarah di Candi Penataran. Penelitian ini tidak hanya memaknai akuntabilitas fisik yang bersifat modern akan tetapi lebih jauh akuntabilitas dimaknai sebagai ketaatan seseorang kepada Tuhan.

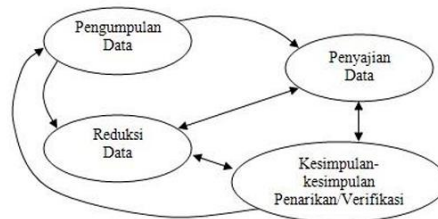
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Foucaultian dari interpretasi arkeologi dan silsilah untuk mengembangkan praktik akuntabilitas dengan cara mengumpulkan bukti dari penyelidikan arkeologi tradisional. Seperti yang dikemukakan Foucault, cara memahami akuntabilitas dapat berubah secara signifikan seiring waktu; telah terjadi keretakan dan transisi dalam pemahaman akuntabilitas dan perannya dalam sejarah manusia.

Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan yang selalu memiliki efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan bukan merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri.

Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu [17]. Penelitian terkait dengan makna konsep akuntabilitas yang sudah banyak dilakukan penelitian. Artikel ini memiliki sumber data dari dokumen dan ahli arkeolog yang terdapat dalam buku [18]. Validasi atas data yang dikumpulkan berdasarkan validasi dari ahli. Ahli yang menjadi sumber data adalah Bapak Agus (Kepala Bidang Pemeliharaan). Teknis pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi berupa arca, candi dan relief yang ada di Candi Penataran Kabupaten Blitar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model Miles and Hubberman. Teknik analisis data penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Peneliti melakukan wawancara pada arkeolog dan pada saat itu juga peneliti melakukan analisis data. Apabila data yang dibutuhkan belum mencukupi maka peneliti akan tetap mengkonfirmasi sumber data hingga data yang diperlukan mampu menjawab rumusan penelitian dan data yang dihasilkan kredibel. Miles and Hubberman (1984) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification [19][20]



Gambar 1. Komponn analisis data

3. Hasil dan Diskusi

Pengumpulan data pada penelitian ini menggambarkan bahwa Candi Penataran merupakan candi yang berada di sebelah utara Kota Blitar Jawa Timur Indonesia. Candi ini memiliki corak relief, struktur dan arca bergaya Hindu. Bukti bahwa candi ini bercorak Hindu adalah adanya pahatan Kala (raksasa menyeringai), Patung Dwarapala (Raksasa penjaga pintu gerbang), arca Ganesha (perlambang Dewa ilmu pengetahuan dalam mitologi Hindu), dan relief Ramayana. Candi Penataran juga bisa disebut sebagai candi palah.

Candi Penataran dibangun pada tahun 1194 M yang digambarkan pada Prasasti Palah yang ada di area Candi Penataran. Pada tahun 1194 M Candi Penataran mulai dibangun oleh raja Syrenggra Kerajaan Kediri dan selesai pada masa pemerintahan Majapahit. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Candi Penataran dibangun dalam tiga masa kejayaan yaitu Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Candi Penataran diyakini sebagai candi yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para tokoh-tokoh Kerajaan di masa itu dan sebagai tempat untuk pengangkatan raja serta sebagai tempat untuk pemujaan para dewa karena tepatnya yang berada di kaki Gunung Kelud.

Menurut kitab Negarakertagama yang dikarang oleh Mpu Prapanca, Candi Penataran sangat dihormati oleh kalangan raja dan petinggi kerajaan – kerajaan di Jawa Timur. Candi ini pernah menyimpan abu dari Ken Arok (pendiri Singasari) dan Raden Wijaya (pendiri Majapahit). Bahkan ada yang mengatakan bahwa Sumpah Pallapa atau sumpah sakral yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara diucapkan di candi ini. Candi Penataran ditemukan pertama kali oleh Raffles pada tahun 1815. Namun, hingga tahun 1850 kompleks Candi Penataran belum banyak dikenal masyarakat luas.

Komplek Candi Penataran memiliki beberapa arca dan candi yang saling berkaitan. Tampak mulai dari depan candi ada dua Dwarapala yang dibangun pada masa kejayaan Kerajaan Singosari pada saat Raja Kertanegara 1214M. Dibelakang Dwarapala ada Pendopo Agung yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk penataran atau dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para tokoh untuk ditatar atau dilatih. Penataran dapat pula diartikan sebagai pelatihan. Berikutnya ada umpak Dimana umpak ini merupakan empat batu yang digunakan untuk penyangga bangunan. Dalam Candi Penataran hanya tampak umpak saja, untuk bangunanya sudah tidak ada. Umpak dimanfaatkan sama dengan pendopo agung yaitu untuk bertemunya para tokoh dimasa itu.

Dibelakang umpak ada balai teras yang merupakan tempat untuk berkumpul dan sebagai tempat pembelajaran para tokoh. Didalam kompleks Candi Penataran juga ada candi angka tahun yang merupakan icon Kabupaten Blitar. Candi angka tahun menunjukkan adanya perkembangan pembelajaran pada zaman Kerajaan saat itu. Terbukti dengan adanya arca Ganesha sebagai lambang pengetahuan dan didepan candi angka tahun sebelah kanan merupakan arca Dewa Wisnu sebagai simbol ketaatan kepada Yang Maha Esa serta sebelah kiri ada arca Dewi Sri sebagai lambang kesejahteraan. Dibelakang candi angka tahun ada candi naga dan candi induk sebagai candi yang terbesar di kompleks Candi Penataran. Candi induk memiliki dua sisi yang terpisah yaitu sisi kanan dan sisi kiri. Candi induk sisi kiri memiliki dua lantai yang setiap lantai terdapat relief cerita yang berbeda. Pada sisi beakang kompleks Candi Penataran terdapat patirtan yang berfungsi sebagai tempat untuk bersuci. Adapun dalam patirtan terdapat relie yang bercerita tentang kisah- kisah kehidupan sebagai bentuk manifestasi manusia yang akan menuju pada kesucian hati maka harus memahami kisah- kisah kedupan yang bisa jadi sebagai bahan refleksi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tata letak Candi Penataran di atas kita bisa mengetahui bahwa komplek Candi Penataran dibangun dengan desain yang tertata. Mulai dari pintu masuk terdapat patung Dwarapala sebagai penjaga, pendopo agung sebagai tempat untuk penataran para tokoh, umpak dan balai teras yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan lebih dalam lagi adanya candi angka tahun yang menggambarkan adanya ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan arca Ganesha, ketaatan yang digambarkan melalui arca Dewa Wisnu dan simbol kesejahteraan yang digambarkan melalui arca Dewi Sri.

Teori institusional menjelaskan bahwa sebuah institusi atau organisasi akan bersifat fleksibel dan aktivitasnya menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai Dimana tujuan- tujuan tersebut selalu berubah berdasarkan tekanan yang dihadapi (6). Pada masa lampau di jaman Kerajaan Majapahit hal ini sudah terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam organisai meliputi tiga hal yaitu tujuan pengetahuan, ketaatan dan kesejahteraan. Tujuan- tujuan tersebut perlu dicapai dengan aktivitas- aktivitas yang mencakup kegiatan pengetahuan, ketaatan dan kesejahteraan. Tekanan yang dihadapi dalam mencapai tiga tujuan tersebut dapat dikategorikan dalam tekanan normative dimana tekanan ini merupakan tekanan yang muncul dari profesionalitas dibidang- bidang pengetahuan, bidang ketaatan dan bidang kesejahteraan.

Pada penelitian ini teori institusi menjadi landasan penting dalam menggambarkan tekanan yang dihadapi oleh organisasi khususnya pada bidang ketaatan. Adapun penjelasan tentang makna akuntabilitas yang berkembang dalam kehidupan social akuntabilitas dimaknai sebagai wujud ketaatan, keimanan dan kebaktian kepada Tuhan Yang maha Esa(4). Sebagai seorang hamba yang taat maka perlu ada keyakinan didalam hati seseorang atas keberadaan Tuhan. Keimanan dapat ditunjukkan dengan bentuk peribadatan dan aktivitas yang dianggap sakral dan suci. Candi Penataran mulai dibangun oleh Raja Singga dari Kerajaan Kediri hingga pada masa Kerajaan Majapahit memiliki kisah para tokoh kerajaan berkumpul dalam satu tempat untuk belajar dan berdiskusi serta adanya arca Dewa Wisnu sebagai gambaran bahwa manusia dalam menjalankan tanggungjawab sebagai hamba harus tetap belajar dengan dasar ketaatan dan keimanan kepada Tuhan. Makna tanggungjawab dalam penelitian ini tidak dapat diterjemahkan dalam konteks akuntabilitas fisik akan tetapi tanggungjawab dimaknai sebagai bentuk kepercayaan atau keimanan dan ketaatan kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada setiap hambaNya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah akuntabilitas tidak hanya dimaknai dalam bentuk fisik akan tetapi lebih mendalam akuntabilitas dapat dimaknai sebagai bentuk yang abstrak atas ketaatan, keimanan dan kebaktian kepada Tuhan Yang maha Esa. Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas yang dimaknai dengan abstrak dapat kita peroleh dari perubahan- perubahan sosial budaya masyarakat yang berkembang disekitar kita. Salah satu yang dapat kita representasikan adalah akuntabilitas dapat dimaknai dari perkembangan sejarah kerajaan yang ada di Indonesia yang ditunjukkan adanya arca dan relief serta dokumen lain yang ada didalam kompleks Candi Penataran. Melalui arca, relief dan peninggalan dokumen sejarah lainnya kita dapat mengungkapkan makna lain dari akuntabilitas. Saran penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian tentang akuntabilitas dengan objek sejarah yang lain sehingga makna akuntabilitas lebih luas.

Referensi

1. Stewart, R. E. (1992). Pluralizing Our Past: Foucault in Accounting His tory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 5, 57–73. doi: 10.1108/09513579210011862.
2. Burchell, S., Clubb, C., and Hopwood, A. G. (1985). Accounting in its social con text: Towards a history of value added in the United Kingdom. doi: 10.1016/0361-3682(85)90002-9
3. Poster, M. (1982). Foucault and history. *Social Research*, 116–142.
4. Nawangsari, A. T., & Hanun, N. R. (2020). Perkembangan Penelitian Sejarah Akuntansi di Indonesia dalam Bingkai Perspektif NAH. *Journal of Accounting Science*, 4(2), 57-69.

5. Lutfillah, N. Q., & Sukoharsono, E. G. (2013). Historiografi Akuntansi Indonesia Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 75-84.
6. Sriwinarti, N. K., & Sokarina, A. (2023). Interpreting right of accountability from the dimensions of obligation the Piodalan Fund. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 8(1), 1-10.
7. Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 214-223. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
8. Triani, N. N. A., & Satyawan, M. D. (2016). Memaknai Sisi Akuntansi Sumbangan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 240-255. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7019>
9. Permatasari, M. P., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2021). THIRD-SECTOR ORGANISATION. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 1-26. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1540/pdf>
10. Carnegie, G. D., & West, B. P. (2005). Making accounting accountable in the public sector. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 905-928. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2004.01.002>
11. Koppell, J. (Yale S. of M. (2005). Pathologies of Accountability : ICANN and the Challenge of “ Multiple Accountabilities Disorder .” *Public Administration Review*, 65, 94-108. <https://doi.org/10.1111/j.1540.6210.2005.00434.x>
12. Scott, W.R. (2004). Institutional Theory: Contributing to a Theoretical Research Program, in K.G. Smith, dan M.A. Hitt (Eds.): *Great Minds in Management: The Process of Theory Development*. University Press.
13. Darono, Agung. (2012). Penggunaan Teori Institusional dalam Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*. <https://www.researchgate.net/publication/305477957> (diakses 18 Desember 2016).
14. Istiqomah, N. (2018). Analisis Implementasi Government Finance Statistics di Indonesia: Pendekatan Teori Institusional. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 69-90.
15. DiMaggio, Paul J., dan W.W. Powell. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Halaman 85 Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review* Vol 48: 147-160.
16. Istiqomah, N. (2018). Analisis Implementasi Government Finance Statistics di Indonesia: Pendekatan Teori Institusional. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 69-90.
17. Hadi, A. T. BUNGA RAMPAI KAJIAN SOSIAL-HUMANIORA.
18. Ngadiono. (2003). *Candi Penataran. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur : Perintis Graphic Art*
19. Miles, M.B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication.Inc.
20. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.